

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan Lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi yang merupakan hasil penggabungan antara 2 kampus yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan computer (Stimik) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan surat Kemenrisetdikti Nomor 166/KPP/I/2018 pada Febuari 2018 dan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memliki 2 kampus yaitu kampus 1 terletak di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden dan Kampus 2 terletak di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang. Kedua kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada dikecamatan Gamping Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dilengkapi dengan ruang kuliah yang *representative*, laboratorium standar internasional, serta didukung fasilitas menunjang seperti laboratorium CBT, asrama mahasiswa, masjid, area olahraga, akses *free wifi*, dan berbagai kerjasama baik dalam maupun luar negri untuk mendukung dalam pengembangan akademik, penelitian dan praktik mahasiswa. Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) Yogyakarta telah terakreditasi "Baik Sekali" oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sejak 29 Agustus 2023. Akreditasi ini berdasarkan SK BAN-PT nomor 552/SK/BAN-PT/Ak-PT/VIII/2023. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki beberapa fakultas yaitu Fakultas Tehnik dan Teknologi informasi (FTTI), Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES) dan Fakultas Kesehatan (FKES). Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dahulu

bernama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

(Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang di dirikan tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK Mendiknas Nomor: 084/DE/0/2006. Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta saat ini memiliki Program Pendidikan Profesi Ners, Pendidikan Profesi Bidan, Keperawatan (S-1), Kebidanan (S-1), Farmasi (S-1), Kebidanan (D-3), Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3), Teknologi Bank Darah (D3).

Tempat penelitian yang peneliti ambil yaitu fakultas kesehatan khususnya prodi pendidikan Profesi ners. Program Studi Profesi ners ini memiliki Akreditasi B dengan kurikulum pembelajaran yang didukung oleh pendidik berkualitas, sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Pada tahap profesi ners, seluruh prosen pembelajaran sepenuhnya di laksanakan dilahan praktik yang meliputi rumah sakit, puskesmas, PSTW, Unit sekolah, Unit kerja dan industri, dan komunitas. Model pembelajran yang digunakan dalam profesi ners adalah model *perseptorship*, dimana model pembelajaran ini lebih berfokus pada pelaksanaan pendegelasan kewenangan dari *preceptor* kepada peserta didiknya berupa praktek klinik dan tugas akademik seperti membuat laporan pendahuluan, menyusun laporan, menganalisa kasus, menganalisa jurnal dan berbagai aktivitas selama program pengajaran klinis dalam keperawatan. Metode pembelajaran yang digunakan prodi program studi Profesi ners adalah *pre* dan *post conference*, diskusi kasus, presentasi kasus, seminar ilmiah kecil, kegiatan procedural keperawatan, asuhan keperawatan klien, rotasi tugas sesuai preceptor.

Untuk syarat kelulusan mahasiswa harus menempuh tahapan selama 2 semester dan lulus dari MK atau stase terkait bila nilai akhir memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan Prodi yaitu nilai akhir minimal B. Apabila komponen nilai yang dianggap kurang dan cukup banyak maka mahasiswa dianggap tidak lulus dalam proses klinik harus mengulang stase pada semester selanjutnya atau mengikuti rotasi Angkatan berikutnya pada stase yang tidak lulus. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa prodi

Pendidikan profesi ners yang berjumlah 94 mahasiswa sesuai dengan penjumlahan sampel.

Untuk program penanggulangan *prokrastinasti* yang dijalankan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu dengan cara mengevaluasi dari setiap mahasiswa dan juga dari dosen pengajar prodi ners.

Jumlah responden atau subjek penelitian ini terdiri 94 mahasiswa prodi Pendidikan ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Berikut gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal.

a. Karakteristik Responden

1) Karakteristik responden berdasarkan dari hasil penelitian, didapatkan hasil karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tempat tinggal, angkatan, status mahasiswa yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian (N=94)

<b>Karakteristik responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>	
Usia	Remaja akhir	22	23,4
	Dewasa awal	72	76,6
Jenis kelamin	Laki-laki	25	26,6
	Perempuan	69	73,4
Angkatan	Angkatan 21	60	63,8
	Angkatan 22	34	36,2
Tempat tinggal	Dikos/tinggal sendiri	77	81,9
	Dirumah	17	18,1
Total	94	100,0	

*Sumber Data 2024*

Tabel 4.1 hasil dari karakteristik responden yang berjumlah 94 responden, Sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 69 responden (73,4%), dan mayoritas usia responden yaitu berada usia dewasa awal sebanyak 72 responden 76,6% yaitu berkisar

diantara usia 23-30 tahun. Sebagian besar mahasiswa Angkatan 21 (63,8%) yang bertempat tinggal di kos/tinggal sendiri yaitu sebanyak 77 mahasiswa (81,9%).

## 2. Gambaran Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Manajemen waktu di kategorikan menjadi 4 yaitu rendah sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut adalah gambaran manajemen waktu pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2 distribusi frekuensi Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

N=(94)

Manajemen	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	12	12,8
Sedang	44	46,8
Tinggi	32	34,0
Sangat tinggi	6	6,4
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>

*Sumber Data 2024*

Berdasarkan data yang disajikan, tingkat manajemen waktu mahasiswa profesi ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa 32 mahasiswa (34,0%) berada pada tingkat tinggi, sedangkan 44 mahasiswa (46,8%) menunjukkan manajemen waktu yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban yang ada pada kuesioner sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Gambaran Manajemen Waktu Berdasarkan Item/Domain (N=94)**

Indikator	Jumlah Item	Mean	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Menetapkan Tujuan	7	19,9	10	28
Teknik/Mekanika	6	16,4	6	22
Kontrol Terhadap waktu	7	19,24	7	28

*Sumber Data Primer: 2024*

Berdasarkan hasil analisa, terdapat satu indikator yang memiliki rata-rata jawaban tertinggi yaitu, kontrol terhadap waktu dengan nilai mean 19,9. Kontrol terhadap manajemen waktu menggambarkan seseorang yang mampu merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan aktivitas sehari-hari dengan efektif. Individu ini biasanya memiliki keterampilan dalam menetapkan tujuan, mengidentifikasi tugas yang penting, dan menghindari penundaan. Mereka dapat mengelola stres dan tetap fokus pada prioritas, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu yang ditentukan. Kemampuan ini juga mencakup penggunaan alat dan teknik untuk meningkatkan produktivitas, seperti *to-do list* atau aplikasi manajemen waktu.

Sementara itu, indikator yang memiliki rata-rata jawaban terendah adalah teknik mekanika dengan mean 16,4. Teknik mekanika mencerminkan seseorang yang memiliki keterampilan teknis membuat jadwal, menuliskan aktivitas kedalam jadwal dan membagi waktu termasuk menektimasi waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas kuliah.

#### Tabulasi silang manajemen waktu dengan jenis kelamin

**Tabel 4.4 Tabulasi silang manajemen waktu di Mahasiswa prodi Ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin**

(N=94)

Jenis Kelamin	Manajemen Waktu									
	Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Laki-Laki</b>	1	4,0	10	40,0	12	48,0	2	8,0	25	100
<b>Perempuan</b>	10	14,4	35	50,7	14	20,2	4	5,7	69	100

*Sumber Data 2024*

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya Laki-laki lebih dominan pada kategori manajemen waktu tinggi, dengan (48,0%)12 mahasiswa, dibandingkan perempuan yang hanya (20,2%) 14 mahasiswa%. Dalam kategori manajemen waktu sedang persentase laki-laki (40,0%) 10 mahasiswa dibandingkan perempuan 35 mahasiswa (50,7%). Namun, jika dilihat dari jumlah, perempuan lebih banyak berada pada kategori manajemen waktu sedang 35

mahasiswa (50,7) karena jumlah responden perempuan yang jauh lebih besar

### 3. Gambaran Prokrastinasi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Prokrastinasi di kategorikan menjadi 3 yaitu rendah sedang, tinggi. Adapun hasil tabelnya sebagai berikut:

**Tabel 4.6 distribusi frekuensi Prokrastinasi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

(N=94)

Prokrastinasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	15	16,0
Sedang	48	51,1
Tinggi	31	33,0
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber Data: 2024

Berdasarkan data di atas, jumlah mahasiswa profesi ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang mengalami prokrastinasi sedang mencapai 51,1% sementara yang mengalami prokrastinasi tingkat tinggi sebesar 33,0%. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban pada kuesioner sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Prokrastinasi Pada Mahasiswa Keperawatan**

(N=94)

Indikator	Jumlah Item	Min	Max	Mean
Membuang-buang waktu	3	3	12	2,8
Perfeksionis	1	1	4	2,6
Menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas	2	2	8	1,7
Tekanan	3	4	12	2,57
Kecemasan	3	4	16	3,3
Tidak percaya diri	3	4	16	3,3
Rasa malu	2	2	8	2,4
Tuntutan lingkungan	2	2	8	2,4
Kegiatan Menyenangkan akademik	4	4	16	2,34
Menyampaikan akademik	4	4	16	2,4

*Sumber Data 2024*

Berdasarkan hasil analisa, terdapat dua indikator yang memiliki rata-rata jawaban tertinggi yaitu, kecemasan dan tidak percaya diri memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini mungkin menjadi kendala utama dalam manajemen waktu mahasiswa. Tingginya tingkat kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dengan efektif, misalnya dengan menunda pekerjaan atau merasa tertekan saat menghadapi tugas akademik. Sementara itu, indikator yang memiliki rata-rata jawaban terendah adalah menyelesaikan tugas memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu 1,7. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menunda tugas mungkin tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Dengan rata-rata mahasiswa profesi ners kecenderungan menunda nunda kecil.

**Tabel 4.9 Tabulasi silang prokrastinasi di Mahasiswa prodi Ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan Angkatan (N=94)**

Angkatan	Prokrastinasi							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Angkatan XXI	7	11,6	34	56,6	19	31,6	60	100
Angkatan XXII	6	17,6	16	47	12	35,2	34	100

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya mahasiswa angkatan XXII memiliki proporsi lebih tinggi pada kategori prokrastinasi rendah 7 mahasiswa (17,6%) dibandingkan mahasiswa Angkatan XXI 17 mahasiswa (11,6%). Mahasiswa angkatan XXI memiliki proporsi lebih tinggi pada kategori prokrastinasi tinggi 19 mahasiswa (31,6%) dibandingkan mahasiswa Angkatan XXII 12 mahasiswa (35,2%). Sebagian besar mahasiswa dengan prokrastinasi sedang dilakukan oleh Angkatan XXI 34 mahasiswa (31,6%) karena jumlah responden mereka (60 mahasiswa) jauh lebih besar dibandingkan Angkatan XXII (34 mahasiswa).

#### **4. Analisis Hubungan Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

**Tabel 4.10 Hubungan Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Pada**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani  
Yogyakarta  
(N=94)**

		Prokrastinasi								r	P-value
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
<b>Manajemen Waktu</b>	Rendah	0	0,0%	1	1,1%	11	11,7%	12	12,8%	-0,253	0,000
	Sangat tinggi	1	1,1%	0	0,0%	5	5,3%	6	6,4%		
	Sedang	0	0,0%	44	46,8%	0	0,0%	44	46,8%		
	Tinggi	14	14,9%	3	3,2%	16	16,0%	32	34,0%		
	<b>Total</b>	15	16,0%	48	51,1%	31	33,0%	94	100,0%		

*Sumber Data 2024*

Berdasarkan hasil uji korelasi pada table 4.10 menggambarkan korelasi antara manajemen waktu (X) dengan prokrastinasi (Y) dan dari tabel 4.10 didapatkan hasil nilai *p- Value* sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi -0,253 ini berarti bahwa adanya korelasi signifikan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik dengan arah hubungan negative artinya semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Hal ini dibuktikan pada hasil tabulasi silang, mahasiswa yang memiliki tingkat manajemen waktu tinggi dengan prokrastinasi rendah yaitu sebanyak 44 mahasiswa (46,8%) . Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa diantara mahasiswa dengan manajemen waktu rendah dengan prokrastinasi tinggi yaitu sebanyak 11 mahasiswa (11,7%), untuk manajemen waktu sedang dengan prokrastinasi sebanyak 15 mahasiswa (16,0%), sedangkan manajemen waktu sangat tinggi dengan prokrastinasi tinggi yaitu sebanyak 5 mahasiswa (5,3%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik mahasiswa prodi Pendidikan profesi ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa 76,6% usia responden dengan rentang usia 23-30 tahun, dimana usia tersebut berada pada kategori dewasa awal. Menurut Wirenviona *et al* (2021) mengatakan bahwa masa remaja akhir dan dewasa awal memiliki sifat seperti akan menyukai hal baru atau tantangan, mampu mengambil keputusan dengan tepat, dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka sedang jalani. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mulyanti (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa dalam perkembangannya adalah sebagai remaja akhir atau dewasa awal yaitu 18-21 tahun dan 22-24 tahun, dimana pendidikan profesi ners merupakan seseorang yang berusia minimal 18 tahun dan maksimal 24 tahun selain itu, mahasiswa yang lebih tua dan matang (berusia di atas 25 tahun) ditemukan melaporkan keterampilan mengatur waktu yang jauh lebih baik daripada mahasiswa yang lebih muda, dan variabel-variabel tersebut dapat memprediksi kinerja akademis mahasiswa secara lemah (Mulyanti *et al* 2016).

Jenis kelamin responden yang paling banyak perempuan sebesar 73,4%. Mayoritas populasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah perempuan. Menurut (2016) mengatakan bahwa sebagian besar *frekuensi* mahasiswa khususnya di Program Studi Keperawatan lebih didominasi dengan mahasiswa perempuan profesi perawat sering dianggap lebih dekat dengan karakteristik yang sering diasosiasikan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh sifat utama pekerjaan perawat, yaitu merawat, menjaga, dan memberikan perhatian kepada orang yang sakit. Karakteristik ini kerap dikaitkan dengan sifat keibuan dan empati, yang secara tradisional dianggap lebih melekat pada perempuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Selanjutnya untuk tempat tinggal, sebagian besar mahasiswa bertempat tinggal tidak dengan orang tua atau kost sebanyak 81,9%. Pernyataan ini didukung oleh banyaknya penambahan mahasiswa di luar Yogyakarta yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan artikel terkait, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta merupakan bukan penduduk asli DIY sehingga mereka bertempat tinggal tidak bersama orang tua atau tinggal sendiri (kost,

kontrakan, dan asrama).

2. Tingkat Manajemen waktu terhadap mahasiswa Pendidikan profesi ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang memiliki manajemen waktu sedang sebanyak 46,8%. Manajemen waktu yang sedang, dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tersebut sudah mencoba untuk mengatur waktu mereka, mereka belum sepenuhnya berhasil melakukannya dengan efektif. Mereka mungkin membuat jadwal atau daftar tugas, tetapi belum bisa memprioritaskan dengan baik, atau masih terjebak pada kebiasaan menunda pekerjaan yang sulit dihindari. Beberapa mahasiswa juga sering terganggu oleh faktor eksternal, seperti media sosial atau percakapan yang tidak relevan, yang mengalihkan perhatian mereka dari tugas yang harus diselesaikan. Adapun manajemen waktu rendah 12,8%, manajemen waktu sedang 46,8% dan manajemen waktu sangat tinggi 34,0%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hanafi & Widjaja, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 89 (79,5%) responden memiliki kemampuan manajemen waktu sedang. Kemampuan manajemen waktu yang tergolong sedang menandakan bahwa mahasiswa cukup mampu dalam memprioritaskan kegiatan sesuai dengan kepentingan dirinya dengan menggunakan waktunya secara efektif dan efisien. Pengalaman mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut menjadi salah satu alasan mengapa mereka cenderung lebih terampil dalam mengatur waktu dan tanggung jawab dibandingkan mahasiswa yang masih berada di awal masa studi dikarenakan sebagian besar mahasiswa pada dasarnya sudah dapat menghindari kebiasaan melakukan pekerjaan yang dianggap tidak perlu dan tidak disadari telah membuang waktu. Selain itu mahasiswa juga sudah menetapkan prioritas dalam perencanaan kegiatan, sehingga derajat kepentingan yang lebih penting dapat didahulukan (Rismawati., *et al* 2020). Dari penelitian Fauzianty tahun (2024) menunjukkan bahwa gender dapat berperan dalam manajemen waktu, tetapi perbedaannya tidak selalu signifikan dan bisa sangat bervariasi berdasarkan faktor individual dan konteks sosial atau budaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khatib pada tahun (2020), ditemukan bahwa (52,5)% perempuan memiliki kemampuan manajemen waktu yang sangat baik, dibandingkan dengan hanya (47,5%) laki-laki hal ini sama dengan hasil dari penelitian peneliti yaitu mahasiswa perempuan mempunyai manajemen waktu tinggi sebanyak 28

mahasiswa (63,4%) dibanding laki laki yang mempunyai manajemen tinggi sebanyak 16 mahasiswa (36,4%), mahasiswa dalam manajemen waktu menghasilkan skor yang berbeda secara signifikan di antara kedua gender. Temuan Trueman dan Hartley mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan melaporkan keterampilan manajemen waktu yang jauh lebih baik daripada mahasiswa laki-laki. Temuan Misra dan McKean menunjukkan bahwa perempuan melaporkan hasil yang jauh lebih tinggi dalam semua faktor perilaku manajemen waktu (melihat kontrol waktu yang lebih baik, menetapkan dan memprioritaskan tujuan, perencanaan, dan memiliki pendekatan yang terorganisasi terhadap tugas dan ruang kerja, menunjukkan perempuan mendapat skor yang jauh lebih tinggi hanya dalam satu faktor, yaitu mekanisme manajemen waktu, seperti membuat daftar dan membuat buku harian, korelasi yang signifikan antara gender dan manajemen waktu, bahwa wanita terlibat dalam lebih banyak perilaku manajemen waktu mekanis daripada pria, sedangkan pria merasa lebih bertanggung jawab atas perilaku manajemen waktu mereka (Khatib Ahmad *et al.*, 2020). Manajemen waktu yang baik akan membantu pengerjaan tugas tugas cepat selesai yaitu membuat aspek praktek klinik di rumah sakit setiap bualnnya maka perlu untuk memiliki manajemen waktu secara optimal, manajemen waktu dilakukan dengan penetapan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan oleh individu, kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan dengan memprioritaskan tugas yang perlu diselesaikan. Kemudian tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian, dan pendekatan terhadap tugas. Individu yang mempunyai manajemen waktu yang baik tentunya akan menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan, sehingga prestasi belajar juga akan bertambah baik. Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik tidak akan menunda-nunda pekerjaannya karena dipastikan memiliki skala prioritas dalam setiap tugas yang dikerjakannya, mampu menyeimbangkannya akan dicapai dengan mengutamakan prioritas (Reswita *et al.*, 2019). Menurut Ayuningtyas (2024) Umur menjadi salah satu faktor mempengaruhi manajemen waktu. Pada usia dewasa awal umumnya berada dalam fase transisi penting antara pendidikan dan karier, di mana tuntutan tanggung jawab pribadi dan profesional mulai meningkat, terutama dewasa awal pada usia 23-25 tahun biasanya sudah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya manajemen waktu yang

efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang. Di usia ini, banyak individu mulai menyadari bahwa penggunaan waktu yang efisien dapat berdampak langsung pada keberhasilan akademik. Pengalaman hidup serta tanggung jawab yang semakin besar juga berperan dalam mendorong mereka untuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu (Ayuningtyas *et al.*,2023).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa angkatan XXII berada pada rentang usia 23-25 tahun (dewasa awal), sedangkan mayoritas mahasiswa angkatan XXI berada pada rentang usia 18-22 tahun (remaja akhir). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya secara perbandingan, angkatan XXII lebih dominan dalam kategori manajemen waktu sedang 14 mahasiswa (41,1%) dan tinggi 14 mahasiswa (41,1%) dibandingkan angkatan XXI yang masing-masing hanya mencapai 18 mahasiswa (30,0%) dan 3 mahasiswa (5,0%) . Namun, secara jumlah, angkatan XXII memiliki lebih banyak mahasiswa dengan manajemen waktu sedang 14 mahasiswa (41,6%) dan tinggi 41,1% (14 mahasiswa) dibandingkan angkatan XXI karena total responden angkatan XXI lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen waktu pada angkatan XXII lebih konsisten dalam kategori sedang dan tinggi secara proporsional, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kurikulum, pengalaman, atau pola pengelolaan waktu yang lebih terstruktur dibanding angkatan XXI yang artinya bahwa angkatan XXII memiliki pola manajemen waktu yang lebih baik secara persentase dibandingkan angkatan XXI. Hasil penelitian ini dibuktikan dalam kuesioner, pada domain terdapat satu indikator yang memiliki rata-rata jawaban tertinggi yaitu, kontrol terhadap waktu dengan nilai mean 19,9. Kontrol terhadap manajemen waktu menggambarkan seseorang yang mampu merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan aktivitas sehari-hari dengan efektif. Individu ini biasanya memiliki keterampilan dalam menetapkan tujuan, mengidentifikasi tugas yang penting, dan menghindari penundaan. Mereka dapat mengelola stres dan tetap fokus pada prioritas, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu yang ditentukan. Kemampuan ini juga mencakup penggunaan alat dan teknik untuk meningkatkan produktivitas, seperti *to-do list* atau aplikasi manajemen waktu.

Sementara itu, indikator yang memiliki rata-rata jawaban terendah adalah teknik mekanika dengan mean 16,4. Teknik mekanika mencerminkan seseorang yang memiliki keterampilan teknis membuat jadwal, menuliskan aktivitas kedalam jadwal dan membagi waktu termasuk menestimasi waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas kuliah. Secara keseluruhan, mahasiswa prodi ners di Universitas Jenderal

Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, terutama dalam menetapkan tujuan dan menjaga kontrol terhadap waktu. Namun, ada variasi dalam penerapan teknik atau strategi manajemen waktu yang efektif, yang bisa menjadi area pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu mereka secara keseluruhan. Manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan, menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan, memprioritaskan, dan merencanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Jika mahasiswa dapat menyeimbangkan waktu, maka diharapkan hasilnya adalah konsentrasi akan meningkat, organisasi waktu akan lebih baik, produktifitas akan meningkat. Dengan menata waktu secara lebih baik maka akan menemukan keseimbangan antara kapan harus belajar, bekerja, bersantai, dan beristirahat yang akhirnya akan membuat seseorang lebih mudah dalam menyelesaikan apa yang telah ia prioritaskan (Pertiwi *et al.*,2020).

### 3. Tingkat Prokrastinasi terhadap mahasiswa Pendidikan profesi ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa profesi ners memiliki level prokrastinasi yang sedang 51,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa dalam kelompok ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mahasiswa cenderung lebih disiplin, produktif, dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Faktor-faktor seperti konsep diri positif, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang kondusif turut berkontribusi pada tingkat prokrastinasi yang rendah ini. Kemampuan mengelola waktu dengan efektif dan fokus pada tujuan akademik memungkinkan mahasiswa ners dengan prokrastinasi rendah untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Adapun prokrastinasi tinggi 33,0% dan terdapat prokrastinasi rendah 16,0%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andini *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik terbanyak adalah tingkat sedang dengan jumlah 71 responden (83,5%). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi pada mahasiswa keperawatan dimana terdapat faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor tersebut meliputi ketidakmampuan mengatur waktu sehingga tugas akademik menjadi terbengkalai karena melakukan kegiatan lain seperti melakukan penumpukan tugas maupun jalan-jalan atau

menggunakan smartphone yang tidak berhubungan dengan penyelesaian tugas akademik (Andini *et al.*, 2023). Prokrastinasi akademik bukanlah hal baru di kalangan mahasiswa. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami perilaku tersebut. Namun hasil dari temuan peneliti, bahwa mahasiswa prodi ners di Universitas Jendral Achmad yani Yogyakarta memiliki kepedulian terhadap tanggung jawab sebagai mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan presentasi kecenderungan untuk menunda pekerjaan masih tergolong rendah. Regulasi dari manajemen waktu maupun dari lingkungan belajar menjadi penentu sehingga mahasiswa prodi profesi ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki perilaku prokratinasi akademik yang sedang. Standarisasasi yang diberikan dalam pengerjaan tugas, membuat mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya tidak asal jadi. Hal ini sejalan dengan teori Ferarri (2015) tentang pengertian dari Prokrastinasi *functional*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Sari *et al.*,2022).

Hasil dari penelitian (Sari *et al.*, 2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat kemampuan manajemen waktu, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan Macan, dkk (2018) bahwa individu yang mampu menetapkan tujuan kegiatan, menentukan skala prioritas, mampu membuat perencanaan dan penjadwalan, mengevaluasi kegiatan, menetapkan target dan menyelaraskan antara jadwal serta kegiatan sehingga tidak melakukan penundaan tugas - tugas akademik.

Hal ini disebabkan sebagian besar responden barasal dari luar kota, bahkan ada yang dari pedalaman, sehingga beban moral lebih besar terhadap keluarga di kampung halaman apabila tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yaitu menunjukkan bahwasannya mahasiswa yang tinggal bersama orang tua memiliki proporsi lebih tinggi pada kategori prokrastinasi sedang (35,2%) dibandingkan mahasiswa yang tinggal di kos (32,4%). Menurut Sari (2023) Pada usia dewasa awal (23-30 tahun), individu biasanya mulai menghadapi tuntutan tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam hal studi, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Fase

ini merupakan masa transisi dari remaja akhir yang cenderung lebih bebas ke fase dewasa awal yang lebih bertanggung jawab dan mandiri. Mereka mulai belajar mengatur waktu dengan lebih baik untuk memenuhi berbagai tugas dan kewajiban. Di sisi lain, meskipun masih dalam tahap perkembangan, individu pada usia ini seringkali telah memiliki kesadaran yang lebih matang tentang pentingnya menghindari prokrastinasi. Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta cukup memahami bahwa menyelesaikan tugas tepat waktu dapat mengurangi stres, meningkatkan produktivitas, dan membantu mereka mencapai tujuan jangka panjang, baik dalam karier maupun dalam kehidupan pribadi. Kesadaran ini umumnya muncul seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, di mana mereka belajar bahwa menunda pekerjaan hanya akan menambah beban di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan menunjukkan bahwasannya mahasiswa angkatan XXII memiliki proporsi lebih tinggi pada kategori prokrastinasi rendah 7 mahasiswa (17,6%) dibandingkan mahasiswa Angkatan XXI 17 mahasiswa (11,6%). Mahasiswa angkatan XXI memiliki proporsi lebih tinggi pada kategori prokrastinasi tinggi 19 mahasiswa (31,6%) dibandingkan mahasiswa Angkatan XXII 12 mahasiswa (35,2%). Sebagian besar mahasiswa dengan prokrastinasi sedang dilakukan oleh Angkatan XXI 34 mahasiswa (31,6%) karena jumlah responden mereka (60 mahasiswa) jauh lebih besar dibandingkan Angkatan XXII (34 mahasiswa). Dengan demikian, meskipun Angkatan XXI memiliki jumlah responden lebih banyak, secara proporsional Angkatan XXII menunjukkan kecenderungan tingkat prokrastinasi yang lebih rendah. Hasil penelitian ini dibuktikan dalam kuesioner, pada dua domain yang memiliki rata-rata jawaban tertinggi yaitu, kecemasan dan tidak percaya diri memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini mungkin menjadi kendala utama dalam manajemen waktu mahasiswa. Tingginya tingkat kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dengan efektif, misalnya dengan menunda pekerjaan atau merasa tertekan saat menghadapi tugas akademik. Sementara itu, indikator yang memiliki rata-rata jawaban terendah adalah menyelesaikan tugas memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu 1,7. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menunda tugas mungkin tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Dengan kata lain, meskipun ada kecenderungan untuk menunda, hal ini bukanlah hambatan utama

dalam manajemen waktu mahasiswa dibandingkan faktor- faktor lain seperti kecemasan atau kurangnya rasa percaya diri. Secara keseluruhan, faktor-faktor utama yang memengaruhi prokrastinasi pada mahasiswa keperawatan prodi pendidikan ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mencakup kecemasan dan kurang percaya diri, diikuti oleh tekanan dan rasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis, seperti kecemasan dan kepercayaan diri, memainkan peran besar dalam kebiasaan prokrastinasi mahasiswa (Suseno *et al.*,2020).

Prokrastinasi yang sedang pada mahasiswa profesi ners dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pencapaian akademik serta profesional. Mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi sedang cenderung mampu mengelola waktu lebih baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar secara maksimal. Hal ini berdampak positif pada kemampuan mereka dalam menguasai materi teoretis maupun keterampilan praktik di klinik. Selain itu, mereka lebih siap menghadapi ujian kompetensi dan tantangan di dunia kerja karena terbiasa disiplin dan konsisten dalam menyelesaikan tanggung jawab. Dengan demikian, prokrastinasi yang sedang berkontribusi pada pembentukan karakter profesional yang tangguh dan kompeten, sesuai dengan tuntutan profesi perawat (Alfiansyah *et al.*,2022)

#### 4. Hubungan Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil dari uji statistic gamma di dapatkan hasil p-value  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat korelasi bermakna antara manajemen waktu dengan prokrastinasi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ners Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Nilai korelasi gamma didapatkan hasil  $-0,253$ , Nilai negatif ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara manajemen waktu dan prokrastinasi, artinya semakin baik manajemen waktu seseorang, semakin rendah tingkat prokrastinasinya. Sebaliknya, semakin buruk manajemen waktu, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi. Hal ini dibuktikan pada hasil tabulasi silang, mayoritas mahasiswa memiliki manajemen waktu tinggi cenderung memiliki prokrastinasi rendah sebanyak 14 mahasiswa 14,9%, adapun mahasiswa yang mempunyai manajemen waktu rendah melakukan prokrastinasi tinggi 11 mahasiswa 11,7%, manajemen waktu sedang dengan prokrastinasi tinggi sebanyak 0 mahasiswa

0,0%, manajemen waktu sangat tinggi dengan prokrastinasi tinggi 5 orang 5,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut James dkk dalam Pertiwi 2020 mengungkapkan manajemen waktu merupakan usaha untuk kontrol atas waktu yang didalamnya termasuk penilaian waktu, menetapkan tujuan, perencanaan, prioritas dan pemantauan dengan harapan akan menghasilkan hal yang efektif. Banyak dari mereka yang harus mengimbangi antar kuliah, praktik klinis, dan tanggung jawab pribadi, yang memerlukan keterampilan manajemen waktu yang baik yang terdiri dari manajemen waktu memprioritaskan, penjadwalan dan penyebab dari prokrastinasi sendiri mencari dukungan dari teman atau pun orang terakat yang dapat membantu meningkatkan motivasi akuntabilitas (Pertiwi *et al.*, 2020).

Mahasiswa profesi pendidikan Ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dihadapkan pada tuntutan akademik dan praktik yang intensif. Dalam situasi ini, kemampuan manajemen waktu yang baik sangat penting untuk membantu mereka mengelola beban tugas dan praktik secara efisien. Mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu tinggi cenderung lebih mampu menentukan prioritas, menetapkan jadwal, dan mengatur durasi kerja untuk setiap tugas. Hal ini mengurangi potensi penundaan dan meningkatkan produktivitas. Ketika mahasiswa mampu mengatur waktu mereka dengan efektif, mereka dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, mengurangi tekanan mendekati tenggat waktu, dan mengurangi kecemasan yang sering kali menjadi pemicu prokrastinasi (Lestari *et al.*, 2022). Di sisi lain, prokrastinasi atau kebiasaan menunda-nunda sering terjadi karena kurangnya perencanaan waktu yang baik. Mahasiswa yang tidak terampil dalam mengatur waktu mungkin merasa kewalahan dengan banyaknya tugas dan akhirnya menunda pekerjaan hingga mendekati tenggat waktu. Sebaliknya, manajemen waktu yang baik membantu mereka membagi tugas besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terukur, sehingga mengurangi beban mental dan membuat proses penyelesaian tugas terasa lebih ringan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki manajemen waktu tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih rendah, yang pada akhirnya mendukung prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka (Finanto *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finanto (2024) pada variabel hubungan antar manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik

mendapatkan nilai p value 0,000 ( $p \text{ value } < 0,05$ ) sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai  $r = -0,781$  yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan, disebabkan karena manajemen waktu memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku prokrastinasi mahasiswa sehingga kemampuan individu dalam mengatur, mengelola dan merencanakan waktu dapat mengurangi perilaku menunda-nunda. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2024) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi dengan nilai p value 0,911 ( $p \text{ value } > 0,05$ ). Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik akan lebih mampu mengatur waktu dan cenderung lebih sedikit melakukan prokrastinasi. Hal ini karena mahasiswa yang sering menunda biasanya kurang menerapkan manajemen waktu yang efektif, sehingga manajemen waktu menjadi penting untuk menghindari perilaku menunda-nunda. Menurut penelitian sebelumnya, manajemen waktu membutuhkan keterampilan khusus, termasuk kemampuan untuk membuat jadwal dan mengontrol waktu. Dengan teknik manajemen waktu yang baik, tugas-tugas dapat diselesaikan satu per satu secara teratur. Manajemen waktu yang baik juga membantu seseorang dalam mengidentifikasi tugas yang perlu diprioritaskan, meningkatkan produktivitas, membangun rasa percaya diri, serta menjaga keseimbangan antara belajar dan aktivitas lainnya (Anabillah *et al.*, 2020).

### C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

#### 1. Hambatan Penelitian

Hambatan peneliti dalam proses penelitian yaitu kesibukan dari responden, cara peneliti dalam menanggulangi hambatan tersebut yaitu dengan cara peneliti memfollow up responden untuk segera mengisi kuesioner penelitian sehingga penelitian bisa berjalan dengan lancar meskipun harus memenuhi 3 hari pengisian.

#### 2. Keterbatasan Penelitian

- a. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak bisa menggali secara dalam terkait hubungan manajemen waktu dengan *prokrastinasi* pada mahasiswa prodi Pendidikan ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Pada saat pengambilan data dilakukan *screening* keadaan fisik pada responden, yang mana hal tersebut tentunya akan membuat responden tidak nyaman jika fisiknya sedang dalam keadaan tidak sehat.